

## ATRIBUT PENATAAN RUANG DALAM PADA *COWORKING SPACE* BERDASARKAN PILIHAN KONSUMEN

Ulfaizah Sahril <sup>\*1</sup>, Diananta Pramitasari <sup>2</sup>

Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada <sup>1,2</sup>

*E-mail: \*1ulfaizah.sn@mail.ugm.ac.id, 2dpramitasari@ugm.ac.id*

**Abstrak\_** Tujuan studi ini untuk menganalisis kecenderungan pilihan konsumen terkait aspek-aspek penataan ruang-dalam pada *coworking space* yang lebih disukai dalam melakukan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode survey secara daring menggunakan item Likert yang kemudian dianalisis secara statistik deskriptif. Sebanyak 201 responden mengisi kuesioner daring yaitu mereka dengan kriteria bertempat tinggal atau berdomisili di Yogyakarta serta pernah atau telah beberapa kali memanfaatkan salah satu *coffee & coworking space* di Yogyakarta dengan tujuan untuk bekerja baik yang bersifat bisnis maupun nonbisnis dalam waktu 6 bulan terakhir. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* pengguna cenderung menyukai gaya arsitektur kontemporer, dengan ruang yang memaksimalkan pencahayaan alami yaitu jendela dan penggunaan dinding kaca yang tinggi dan besar, ruang kerja yang didominasi dekorasi tanaman, menyediakan ruang kerja dan perabot dengan fungsi yang lebih privat serta area tenang. Selain itu konsumen lebih memilih penggunaan perabot seperti kursi dan meja kerja dengan fungsi dan bentuk yang lebih santai dan penyediaan ruang dengan memaksimalkan penggunaan penghawaan alami dapat berupa ruang kerja semi terbuka dan ruang kerja luar (*outdoor*). Hasil tersebut bermanfaat sebagai pertimbangan acuan dalam merancang *coworking space* yang sesuai dengan preferensi konsumen.

**Kata kunci :** *Coworking Space*; Atribut Penataan Ruang-Dalam; Konsumen.

**Abstract\_** The study aims at analyzing the tendency of the attributes of interior design *coworking spaces* that are preferred by users when doing work in *coworking spaces*. The research data were obtained using a questionnaire containing Likert items which were then statistically descriptively analyzed. There were 201 respondents who live in Yogyakarta that were involved in the research who had several times used *coffee & coworking spaces* for working, both for business and non-business in the past 6 months. The research was conducted in 2019. The results show that in doing work in *coworking spaces*, users tend to like contemporary architectural styles, with spaces that maximize natural lighting, namely windows and the use of tall and large glass walls, workspaces that are dominated by plant decorations, providing work space and furniture with a more private function and quiet area, the use of furnitures such as chairs and work desks with a more relaxed function and form and the provision of space by maximizing the use of natural ventilation in the form of semi-open workspaces and outdoor workspaces. The results are beneficial as a reference consideration in designing a *coworking space* in accordance with consumers preference.

**Keywords :** *Coworking Space*; Interior Design Attributes; Consumers.

<sup>1</sup>Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

## PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan lanjutan dan penyempurnaan dari studi yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan *coworking space* yang telah dipresentasikan pada Seminar on Architecture Research & Technology 2019. Saat ini *coworking space* yang juga dikenal sebagai ruang kerja bersama menjadi tren di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, khususnya di beberapa kota besar.

*Coworking space* menjadi gaya bekerja baru, yang secara praktis disebut sebagai kantor ruang kerja terbuka dengan fasilitas meja dan koneksi internet serta beberapa fasilitas ruang seperti ruang rapat, ruang privat, dan peralatan lengkap lainnya (Durante & Turvani 2018), tidak hanya sebagai ruang kerja yang berfungsi untuk bekerja, tetapi *coworking space* juga merupakan wadah para kelompok maupun seorang dari golongan yang berbeda yang menginginkan kolaborasi, bertukar ide dan berbagi pengetahuan (Spinuzzi 2012; Bouncken & Aslam 2018; Daily Social 2020; Siregar & Sudrajat 2017).

*Coworking space* muncul dengan berbagai bentuk dan berbagai kondisi perkotaan yang secara kritis menentang model tempat kerja dengan konsep tradisional (Brown 2017). Selain itu, dibandingkan dengan konsep rumah kantor, *coworking space* terbukti menjadi pengaturan kerja yang disukai, sebab pengguna menganggap dengan bekerja di *coworking space* tuntutan psikososial terkait beban kerja hanya berada di tingkat sedang hingga rendah (Robelski dkk, 2019).

*Coworking space* sangat kuat di lingkungan kerja industri kreatif di seluruh kota pusat bisnis (Moriset, 2014). Hal ini juga terjadi di Indonesia bahwa berkembangnya *coworking space* di banyak kota Indonesia salah satunya dipengaruhi bertumbuhnya industri *start-up* (Daily Social 2018), yang didorong karena kebutuhan akan tempat berinovasi dan kolaborasi kegiatan industry kreatif (Daily Social 2020). Meskipun demikian, pengguna dari *coworking space* tidak hanya dari pelaku *start-up*, tetapi juga digunakan oleh berbagai kalangan yaitu *freelance*, *remote workers* hingga perusahaan-perusahaan besar, entrepreneur, profesional, pelaku usaha kecil (small firms), wiraswasta, pekerja tambahan, pegawai perusahaan, *entertainer*, mahasiswa (Daily Social, 2018, Daily Social, 2020; Durante & Turvani, 2018; Gandini, 2015; Holienka & Racek, 2016; Janet, 2015; Kojo & Nenonen, 2016; Spinuzzi, 2012; Stumpf, 2013; Vanichvatana, 2018; Weijs-Perrée et al., 2018).

Keuntungan yang dirasakan para penggunanya membuat *coworking space* terus mengalami perkembangan. Di Indonesia sendiri trend *coworking space* masih menjadi konsep baru dan baru terjadi pada tahun 2013-2015 (Siregar and Sudrajat 2017). Informasi lainnya bahwa perkembangan pelaku bisnis *coworking space* berada pada tahun 2010-2015 yang hanya ada 30-an dan pada akhir 2015 banyak bermunculan *coworking baru* hingga tren besar *coworking* kemudian berkembang pada tahun 2017 dan terus mengalami perkembangan mencapai 300 *coworking space* di 45 kota di Indonesia (Daily Social, 2020).

Pertumbuhan *coworking space* dan penggunanya harus dibarengi dengan layanan yang selaras berdasarkan kebutuhan maupun keinginan penggunanya dalam melakukan pekerjaannya terutama terkait desain dari *coworking space*. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan selain faktor lokasi yang menjadi prioritas utama dalam pemilihan *coworking space* (Daily Social 2018; Tussyadiah 2016; Vanichvatana 2018; Weijs-Perrée et al. 2018; Capdevila 2015), salah satu aspek yang turut berpengaruh yang menjadi alasan bekerja dan memilih *coworking space* terkait pada aspek desain yaitu suasana, estetika maupun penataan desain interior dari *coworking space* (Hatthawijitkul and Jarinto 2017; Vanichvatana 2018; Weijs-Perrée et al. 2018; Cabral and Winden 2016; Sahril and Pramitasari 2019; Holienka and Racek 2016). Ini juga diungkapkan (Spinuzzi 2012) bahwa mereka yang bekerja di *coworking* mencari berbagai karakteristik yang penting menurut mereka diantaranya dari segi ruang dan desain. Terkait dengan permasalahan desain pada *coworking space* dengan tata letak terbuka terkait dengan

privasi visual dan suara (Ondia dkk, 2018) ini juga berkaitan dengan pengguna yang bekerja di *coworking space* agar dapat lebih fokus (Tussyadiah 2016) sehingga mungkin akan membutuhkan ruang yang lebih tenang. Ini mungkin akan bertentangan dengan pengguna yang menggunakan *coworking space* karena menganggap dapat mendukung pertemuan dan kolaborasi (Moriset 2014) sehingga desain dengan tata letak terbuka akan lebih dibutuhkan pengguna. Namun konsep ruang bersama yang nyaman dan tenang juga disebut sebagai salah satu faktor yang membuat banyak pengguna (Surbakti & Danil 2020).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan terkait dengan suasana dan penataan desain ruang dalam menjadi atribut yang penting untuk diketahui dan dikaji lebih jauh yaitu dengan melihat perbedaan tingkat kesukaan atau preferensi setiap pengguna terkait dengan desain *coworking space*. Beberapa penelitian terkait dengan preferensi *coworking space* telah dilakukan namun lebih melihat pada aspek-aspek yang menjadi prioritas ataupun yang mempengaruhi keputusan pengguna dalam hal pemilihan *coworking space* baik ditinjau dari aspek non-fisik maupun fisik (Weijs-Perrée et al. 2018; Hatthawijitkul and Jarinto 2017; Vanichvatana 2018; Daily Social 2018; Seo et al. 2017; Holienka and Racek 2016; Tussyadiah 2016; Sahril and Pramitasari 2019) meskipun demikian secara spesifik khususnya yang mencakup aspek-aspek desain ruang dalam yang disukai pengguna dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* belum sepenuhnya dilakukan atau masih terbatas.

Pengetahuan akan kesukaan atau preferensi desain *coworking space* setiap pengguna dapat menjadi dasar pemahaman yang harus diketahui dalam upaya pengembangan perancangan *coworking space* yang lebih baik. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan dalam memenuhi *amenity*, sehingga tercipta dan terpenuhi kebutuhan pengguna (Laurens 2004). Tidak hanya itu, memperhatikan pengaturan dan estetika ruang pada *coworking space* juga dianggap sebagai salah satu sumber kepuasan pengguna (Sanborn 2015).

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei secara daring yaitu dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*. Selanjutnya tautan dari kuesioner daring tersebut disebarkan melalui akun media sosial yaitu Whatsapp, Line, Facebook, Instagram, dan Twitter.

Dalam penelitian ini model pertanyaan pada kuesioner menggunakan tipe item likert yang berbeda dengan model skala Likert. Konsep dari item Likert menggunakan pertanyaan atau pernyataan tunggal yang saling terpisah satu sama lain dan kurang lebih saling eksklusif sehingga tidak membentuk skala (Subedi 2016; Boone and Boone 2012). Item Likert pada kuesioner menggunakan 4 butir jawaban sebagai berikut:

- Sangat tidak suka (1)
- Tidak suka (2)
- Suka (3)
- Sangat suka (4)

Dengan menggunakan item likert dapat diketahui tingkat kesukaan responden pada aspek-aspek penataan desain interior *coworking space*. Selain itu untuk memberikan gambaran yang jelas dan pemahaman yang lebih baik kepada responden, kuesioner yang dibagikan secara daring tersebut dibantu dengan beberapa gambar terkait dengan pertanyaan terkait aspek-aspek penataan desain interior pada *coworking space* dalam penelitian ini.

Adapun beberapa aspek yang dianggap penting dan perlu dikaji terkait dengan preferensi desain interior *coworking space* mencakup delapan aspek dengan pilihan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Aspek-Aspek Desain Interior

Atribut		Pilihan Atribut
Gaya arsitektur	(GY1)	Gaya arsitektur kontemporer
	(GY2)	Gaya arsitektur klasik
	(GY3)	Gaya arsitektur nusantara
Fungsi ruang (penataan ruang dan perabot)	(FR1)	Fungsi lebih pribadi/privat yaitu adanya sekat/dinding sebatas pandangan mata, pembatas meja, meja sendiri, tempat duduk tidak saling berhadapan (ruang sosiofugal)
	(FR2)	Dibuat bersama dan lebih menyatukan masing-masing-pengguna sehingga dapat terjadi interaksi sosial yaitu dengan penggunaan meja bersama, tidak adanya pembatas, dan dibuat saling berhadapan (ruang sosiopetal)
Dekorasi ruang	(DKR1)	Dominan tanaman
	(DKR2)	Dominan karya seni, fotografi dan koleksi
Penghawaan ruang	(PHW1)	Memaksimalkan penghawaan alami (keterbukaan pada dinding, jendela dan ventilasi (Alami)
	(PHW2)	Hanya menggunakan penghawaan buatan-AC (Buatan)
Pencahayaannya ruang	(PCY1)	Memaksimalkan pencahayaan alami (jendela dan dinding kaca yang tinggi dan besar (Alami)
	(PCY2)	Memaksimalkan pencahayaan buatan/lampu dengan jendela/kaca yang sedikit (Buatan)
Warna lampu	(WL1)	Warna lampu putih
	(WL2)	Warna lampu kuning
Akustik ruang	(AKST1)	Zona tenang
	(AKST2)	Zona suara normal-keras
Bentuk perabot (meja dan tempat duduk)	(BP1)	Resmi -formal (kursi dan meja kantor)
	(BP2)	Santai-Informal (sofa, beanbag, kursi dan meja bar)

Kemudian analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dimana setiap item aspek desain interior dianalisis secara terpisah. Pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan item likert sehingga dalam melihat kecenderungan pusat yaitu menggunakan mode atau frekuensi sebagai alat statistik karena setiap pertanyaan berdiri sendiri (Subedi 2016; Boone & Boone 2012). Hasil dari laporan kemudian terdiri dari grafik yang merepresentasikan jawaban kuesioner.

### Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel berdasarkan (non-probabilitas) dengan penggunaan *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria oleh peneliti. Penggunaan *purposive sampling* digunakan selain karena jumlah populasi pengguna *coworking space* di lokasi penelitian tidak diketahui jumlahnya juga karena peneliti memiliki kriteria responden, yaitu: (1) berdomisili di Yogyakarta, dengan pertimbangan Yogyakarta menjadi salah satu kota yang turut mengalami pertumbuhan *coworking space* termasuk penggunaannya. Selain itu ditinjau dari segi penggunaannya terlihat agak berbeda di beberapa kota dan negara lainnya di mana penggunaannya tidak hanya

mereka yang melakukan kegiatan bisnis namun berasal dari kalangan mahasiswa yang melakukan pekerjaan dengan kaitannya tugas akademik, (2) responden telah pernah atau beberapa kali menggunakan *coffee & coworking space* dengan tujuan untuk melakukan pekerjaan baik yang bersifat bisnis maupun non-bisnis dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, artinya pengguna telah memiliki pengalaman dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* sehingga dapat memberi pandangan terkait penataan desain *coworking space* yang lebih disukai.

Dalam penelitian ini, jumlah responden berjumlah 201 orang. Hal tersebut mengacu pada saran untuk penelitian perilaku jumlah sampel yang cocok adalah di atas dari 30 dan tidak lebih dari 500 sampel (Roscoe, 1975 dalam Memon dkk 2020; Rangkuti 2017), sebab apabila ukuran sampel lebih besar dari 500 dapat menyebabkan kesalahan atau *error* (Sekaran & Bougie, 2016 dalam Memon dkk 2020). Selain itu untuk penelitian deskriptif jumlah sampel minimum yang disarankan sebanyak 100 orang (Fraenkel dkk 2012). Dengan demikian jumlah responden sebanyak 201 dianggap sudah cukup oleh peneliti. Adapun karakteristik responden dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Karakteristik Responden (N=201)

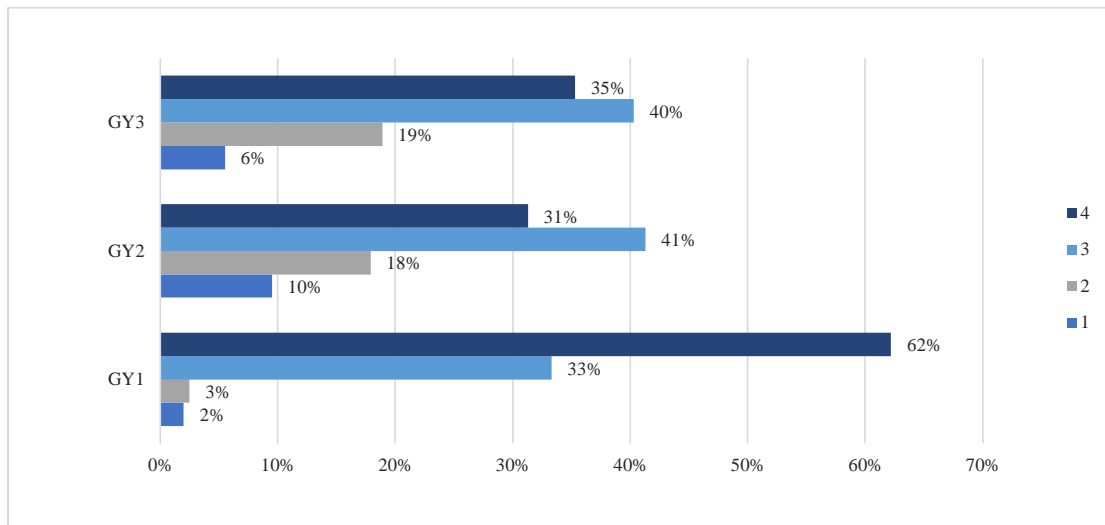
Karakteristik Responden	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	109	54
Laki-laki	92	46
<b>Usia</b>		
25-34 tahun	103	51
≤ 24 tahun	92	46
35-44 tahun	6	3
≥ 45 tahun	0	0
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
S1	96	48
SMA/SMK	60	30
S2	35	17
Diploma	6	3
Pendidikan Profesi	4	2
<b>Generasi</b>		
Generasi Y (1979-1994)	109	54
Generasi Z (1995-2012)	91	45
Generasi X (1965-1978)	1	5
<b>Pekerjaan</b>		
Pelajar/Mahasiswa	126	63
Profesional	23	11
Freelancer	20	10
Entrepreneur	9	4
Wiraswasta	9	4
Pegawai Operasional	8	4
Pegawai Manajerial	5	2
Pegawai Swasta	1	0

Sumber: Survey, 2019; Sahril & Pramitasari 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

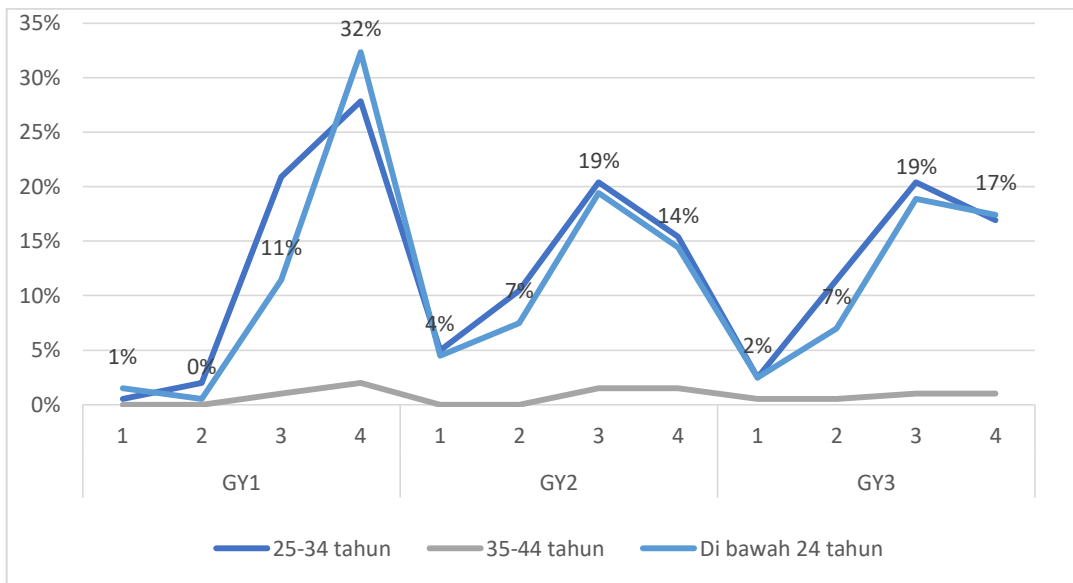
Berdasarkan hasil yang didapatkan pada delapan aspek dari desain penataan ruang-dalam (1) gaya arsitektur, (2) pencahayaan ruang, (3) dekorasi ruang, (4) fungsi ruang, (5) akustik ruang, (6) penghawaan ruang, (7) penggunaan warna lampu ruang, dan (8) bentuk perabot yang lebih disukai pengguna dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* menunjukkan hasil sebagai berikut.

Pertama yaitu hasil dari gaya arsitektur yang paling banyak disukai responden dalam hal ini sebagai pengguna menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* responden paling banyak menyatakan sangat suka pada gaya arsitektur kontemporer.

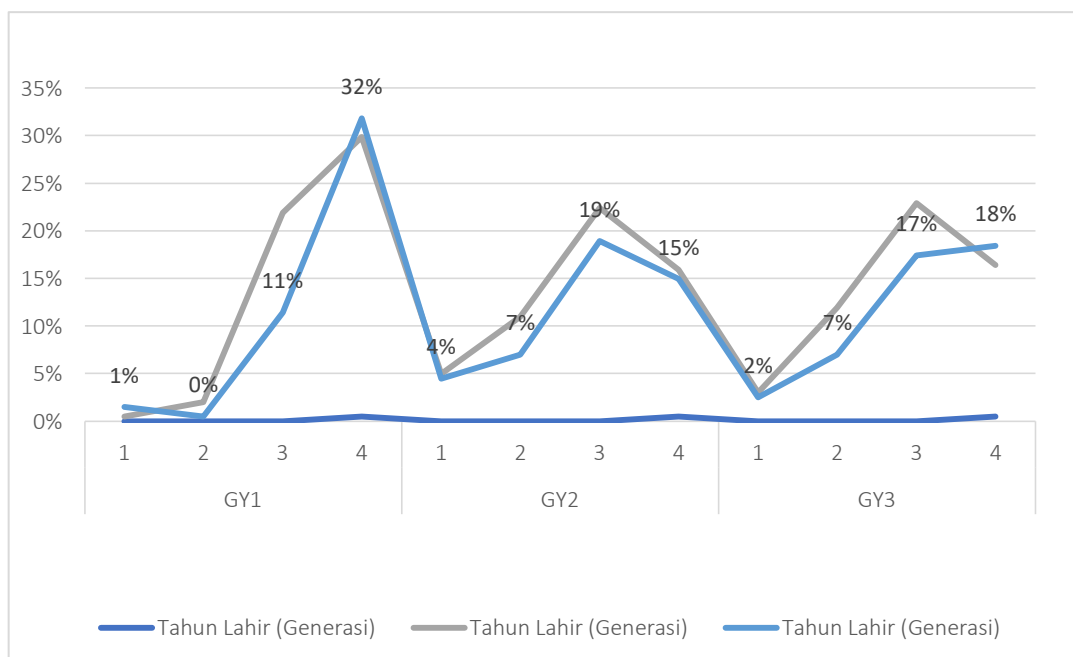


**Grafik 1.** Persentase Tingkat Kesukaan Gaya Arsitektur

Pada grafik 1 terlihat bahwa responden cenderung memberikan jawaban positif yaitu suka dan sangat suka di tiga gaya arsitektur baik pada gaya arsitektur tradisional (GY3), klasik (GY2) dan gaya arsitektur kontemporer (GY1). Meskipun kebanyakan responden menyatakan masing-masing menyukai ketiga gaya arsitektur tersebut, akan tetapi terlihat bahwa gaya arsitektur kontemporer sangat disukai oleh responden dalam bekerja di *coworking space* jika dibandingkan dengan kedua gaya arsitektur lainnya. Selain itu di antara tiga gaya arsitektur tersebut responden lebih banyak yang memilih jawaban sangat tidak suka dan tidak suka khususnya pada gaya arsitektur tradisional dan klasik sedangkan gaya arsitektur kontemporer hanya sebagian kecil yang tidak menyukai. Tendensi demikian dapat terjadi berkaitan dengan gaya kontemporer yang lebih menunjukkan masa kini, gaya terbaru dan fleksibel (Augita dkk, 2019) yang sejalan dengan kepribadian dan gaya hidup responden yang lebih banyak berusia di bawah 35 tahun (lihat tabel 2) serta generasi Y dan Z (lihat tabel 2). Di mana berdasarkan hasil tabulasi silang usia serta generasi Y dan Z lebih banyak menyukai gaya kontemporer (lihat grafik 2 & 3). Generasi tersebut memiliki sifat takut dalam melewatkan sesuatu misalnya tren baru (Stillman & Stillman 2018). Ini juga disebutkan oleh (Wood 2013 dalam Yupardhi & Noorwatha 2019) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kriteria desain generasi milenial adalah orientasi pada diri konsumen sebagai pengguna.

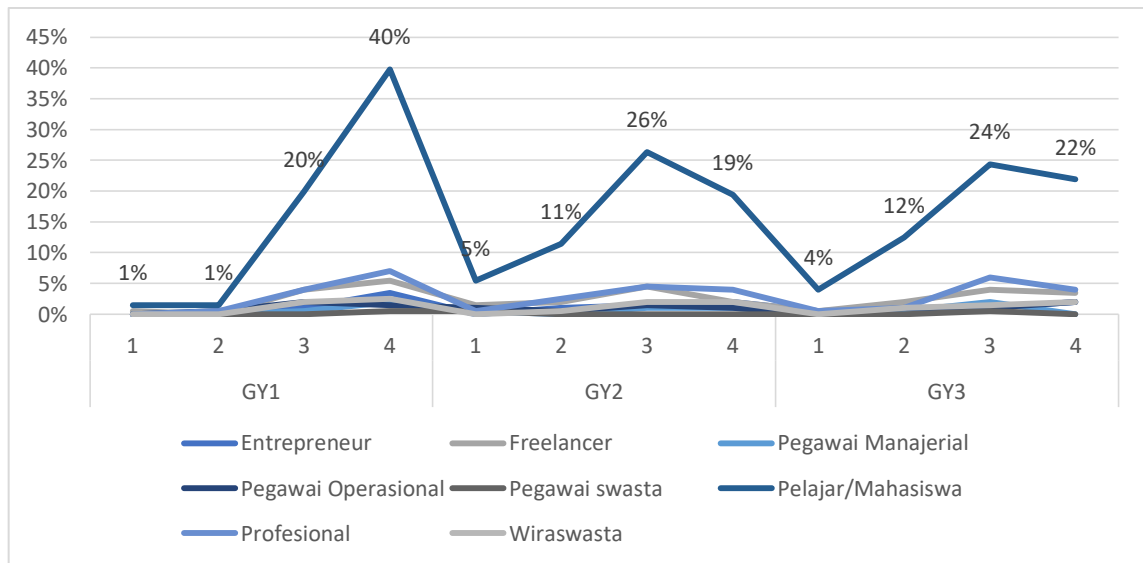


Grafik 2. Persentase Tingkat Kesukaan Gaya Arsitektur Berdasarkan Usia Responden



Grafik 3. Persentase Tingkat Kesukaan Gaya Arsitektur Berdasarkan Generasi Responden

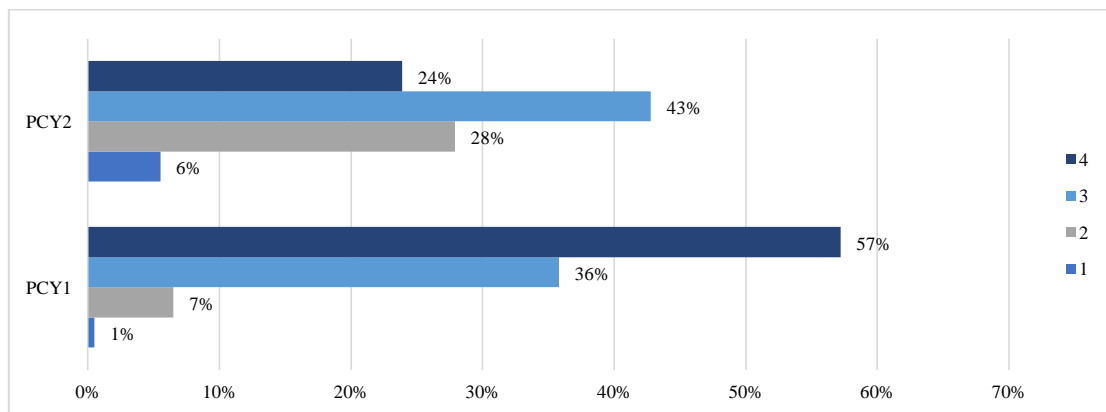
Tidak hanya itu jika dilihat dari pekerjaan responden lebih didominasi oleh mahasiswa dibandingkan *freelance*, entrepreneur dan profesional (lihat tabel 2 & grafik 4). Ini juga diungkapkan (Kartika dkk, 2019) bahwa preferensi desain *coworking space* yang dipilih dipengaruhi oleh demografi dan gaya hidup pengguna. Studi sebelumnya pada model kantor konvensional menunjukkan bahwa pekerja secara khusus jauh lebih mengapresiasi arsitektur daripada penampilan bangunan lama dan sering kali sedikit ketinggalan zaman (Maarleveld, Volker, & Van der Voordt 2009).



Grafik 4. Persentase Tingkat Kesukaan Gaya Arsitektur Berdasarkan Generasi Responden

Studi lain khususnya *coworking space* menunjukkan bahwa gaya arsitektur yang lebih disukai yaitu pertama minimalis scandinavia dan pilihan terbesar kedua yaitu gaya desain industri (Inggar dkk, 2018; Kartika dkk, 2019). Meskipun demikian scandinavia dan industrial dapat digolongkan ke dalam kontemporer desain (Levenso 1980). Sedangkan (Weijs-Perrée dkk. 2018) memperlihatkan kebanyakan pengguna *coworking space* menyukai atmosfer dan estetika interior dengan gaya *homelike* yaitu mirip dengan interior perumahan, sedangkan pengguna yang menyukai gaya arsitektur modern lebih banyak merupakan pengguna dengan tingkat pendidikan yang tinggi dengan anggapan bahwa mereka lebih menyukai lingkungan kerja yang profesional dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Kedua, dari hasil pengolahan data tentang jenis pencahayaan yang lebih disukai responden dalam bekerja di *coworking space* diperoleh informasi bahwa responden kebanyakan menyatakan suka dan sangat suka dalam bekerja dengan jenis pencahayaan yang memaksimalkan pencahayaan alami (PCY 1) yaitu dengan penggunaan jendela dan dinding kaca yang tinggi dan besar.

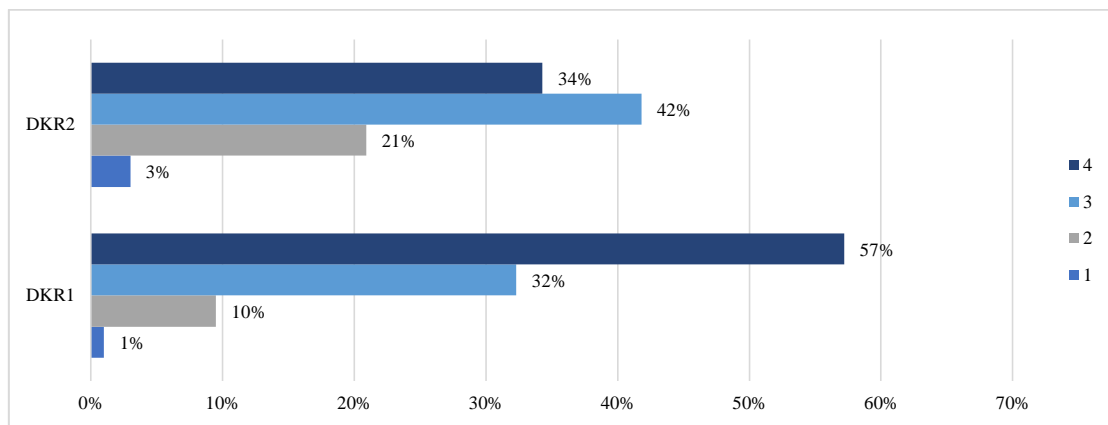


Grafik 5. Persentase Tingkat Kesukaan Jenis Pencahayaan Ruang



Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 2, dimana jenis pencahayaan buatan (PCY 2) yaitu dengan memaksimalkan penggunaan lampu dan kaca yang sedikit jauh lebih sedikit disukai oleh responden. Selain itu juga cukup banyak yang menyatakan tidak menyukai jenis pencahayaan buatan tersebut dalam melakukan pekerjaan di *coworking space*.

Tendensi demikian terjadi kemungkinan karena penggunaan jenis pencahayaan alami memang dianggap sebagai sumber cahaya yang sangat baik hampir di semua ruang interior terutama pada kantor dan ruang kerja (Maksoud & Hawary 2011). Berkaitan dengan itu penggunaan jenis pencahayaan alami yaitu adanya penyediaan bukaan-bukaan pada dinding ruangan juga dapat menimbulkan suatu kesempatan memandangi keluar ruangan, pemandangan yang dapat dinikmati melalui jendela-jendela bagi pengguna (Smithies 1982). Ini juga diungkapkan (Sanborn 2015) bahwa fitur jendela yang tinggi menjadi sumber kekuasaan yang luar biasa bagi pengguna. Tendensi terkait dengan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami ini juga dapat terjadi dalam kaitannya dengan prinsip arsitektur kontemporer dengan ciri khasnya yang terkesan terbuka dan memiliki fasad transparan (Ogin Schirmbeck, 1998 dalam Augita dkk, 2019; Desi dkk, 2018).

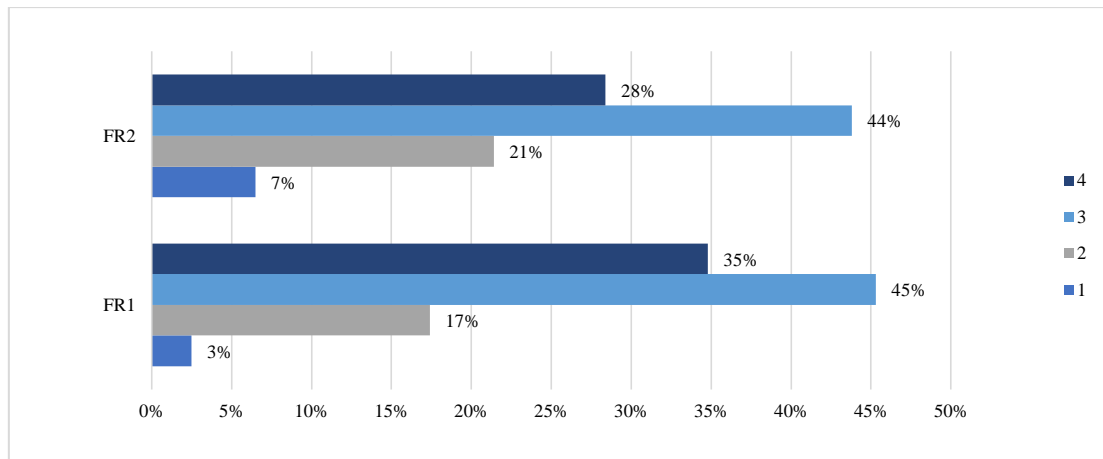


Grafik 6. Persentase Tingkat Kesukaan Dekorasi Ruang

Hasil penelitian selanjutnya yaitu dekorasi ruang yang lebih disukai pengguna dalam bekerja di *coworking space*, pada grafik 3 menunjukkan kebanyakan responden menyukai kedua dekorasi tersebut yaitu dekorasi dengan dominan tanaman (DKR1) pada ruang di *coworking space* dan dominan dekorasi berbentuk karya seni, fotografi dan koleksi (DKR2). Akan tetapi pada grafik 3 terlihat kecenderungan responden lebih banyak yang menyatakan sangat suka dengan menggunakan dekorasi yang dominan tanaman dibandingkan dengan dekorasi ruang seperti karya seni, fotografi, dan koleksi.

Tendensi demikian dapat berkaitan dengan gaya arsitektur kontemporer yang lebih banyak disukai oleh responden dengan prinsipnya terkait eksplorasi elemen-elemen lansekap (Ogin Schirmbeck, 1998 dalam Augita dkk, 2019; Desi dkk, 2018). Secara umum, tanaman memang dianggap dapat meningkatkan *mood* dan performa dalam suatu ruang (Augustin 2009). Dari penelitian (Sanborn 2015) mengungkapkan bahwa salah satu fitur yang menarik dan memberikan kepuasan adalah penggunaan tanaman pada ruang di *coworking space*.

Hasil penelitian selanjutnya terkait dengan penataan ruang dan perabot ruang *coworking space* apakah membentuk ruang dengan fungsi ruang dengan konsep yang lebih privat atau dengan konsep terbuka, meskipun diketahui konsep pada *coworking space* merupakan penataan dengan ruang terbuka (Hindriks 2017).



Grafik 7. Persentase Tingkat Kesukaan Fungsi Ruang

Pada grafik 4 diperoleh informasi bahwa responden yang menyatakan suka dan sangat suka bekerja pada penataan ruang dan perabot dengan fungsi lebih privat (FR1) dan juga lebih terbuka (FR2) hampir merata atau sama besar. Meskipun demikian terlihat kecenderungan bahwa responden lebih banyak menyukai bekerja dengan pengaturan ruang dan perabot dengan fungsi yang lebih privat. Selain itu terlihat bahwa responden yang tidak menyukai bekerja dengan fungsi ruang dengan pengaturan yang lebih terbuka lebih banyak dibandingkan dengan fungsi ruang dengan konsep tertutup dengan kata lain lebih privat.

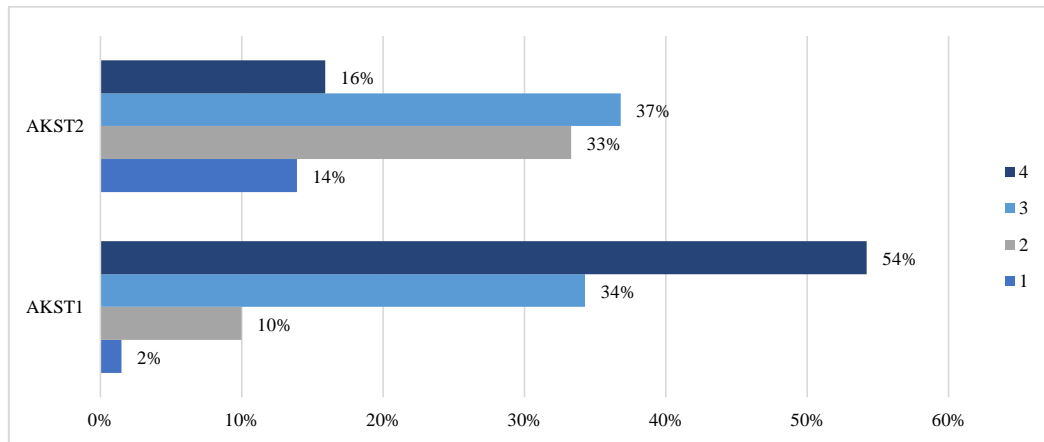
Penataan ruang dan perabot dengan fungsi yang lebih privat yang disebut dengan ruang sosiofugal dianggap mampu menghambat interaksi, karena memiliki pembatas dinding dan kursi dengan jarak yang jauh satu sama lain (Meagher & Marsh 2017). Hal ini mungkin berkaitan dengan tujuan beberapa pengguna yang bekerja di *coworking space* karena menginginkan fokus (Ondia, Hengrasmee, and Chansomsak 2018; Tussyadiah 2016).

Studi sebelumnya memperlihatkan bahwa pengguna lebih menyukai penataan ruang dengan setengah terbuka daripada terbuka penuh (kombinasi ruang kerja terbuka dan tertutup) (Weijs-Perrée dkk 2018), menginginkan area pribadi (Hatthawijitkul and Jarinto 2017; Tussyadiah 2016).

Hal ini mungkin akan bertentangan dengan model terbuka (Hindriks 2017) dan konsep komunitas (Schürmann 2013) dari *coworking space*, dengan beberapa motivasi pengguna yang bekerja di *coworking space* karena perasaan terisolasi (Spinuzzi 2012; Moriset 2014), dan untuk menemukan lingkungan ramah yang mendukung pertemuan dan kolaborasi (Moriset 2014) di mana model ruang kerja terbuka memang dianggap mampu memfasilitasi komunikasi (Kim & de Dear 2013; Smith-Jackson & Klein 2009). Di sisi lain bahwa rancangan terbuka dengan tujuan untuk meningkatkan interaksi tidak mengimbangi kerugian di tempat kerja model terbuka seperti lebih banyak kebisingan, privasi berkurang dan sulitnya melakukan pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi (Maarleveld, Volker, and Van der Voordt 2009; Kim and de Dear 2013; Kok dkk. 2015; James dkk 2021), sebab semua orang dapat mendengar dan melihat (Maarleveld, Volker, & Van der Voordt 2009), juga karena ruang bersama pada tempat kerja memiliki kemungkinan kecemasan sosial yang sangat tinggi (Meagher & Marsh 2017) terutama pengguna yang menginginkan atau lebih menyukai bekerja di ruang dengan pengaturan ruang dan perabot yang lebih privat.

Diungkapkan pula (Ondia, Hengrasmee, & Chansomsak 2018) bahwa tata letak ruang terbuka seperti ukuran dan orientasi menjadi penting bagi pengguna saat melakukan pekerjaan, namun ruang kerja pribadi dengan pembatas dinding tidak diperlukan untuk memecahkan masalah privasi pada *coworking space*, selama elemen spasial yang dibutuhkan untuk mengatur kontak sosial disediakan seperti jarak rute sirkulasi yang lebih besar dianggap mampu memberikan pekerjaan yang fokus dengan tingkat privasi visual dan akustik yang lebih tinggi. Hal ini

disebabkan privasi yang memadai memberikan pengaruh pada produktivitas tenaga kerja (Maarleveld, Volker, and Van der Voordt 2009).



Grafik 8. Persentase Tingkat Kesukaan Akustik Ruang

Berkaitan dengan permasalahan privasi, dapat dilihat lebih lanjut pada aspek akustik ruang menurut (Hartog dkk 2018) menyangkut pada tingkat kebisingan atau kontrol suara. Dari hasil analisis yang disajikan pada grafik 5 tampak kecenderungan responden sangat suka bekerja di *coworking space* pada zona atau area tenang (AKST 1) dibandingkan dengan zona dengan tingkat suara normal hingga keras (AKST 2). Meskipun cukup banyak responden yang juga menyatakan menyukai bekerja pada zona dengan tingkat suara normal hingga keras namun cukup banyak responden yang juga tidak menyukai bekerja dengan zona tersebut. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya bahwa fasilitas yang diinginkan pengguna adalah area tenang (Tussyadiah 2016).

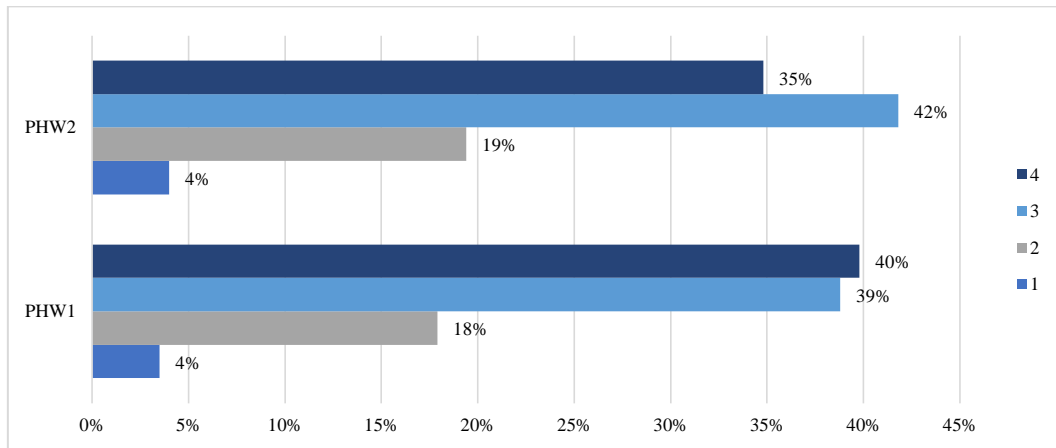
Tendensi demikian dapat terjadi karena permasalahan terkait kebisingan atau hilangnya privasi suara yang terjadi pada konsep ruang kerja terbuka dianggap mengganggu efisiensi, produktivitas dan kepuasan kerja yang diharapkan (Kim & de Dear 2013; Hua 2010; Smith-Jackson & Klein 2009). Ini dibuktikan pada studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa pada beberapa waktu pengguna di *coworking space* merasa terganggu dengan suara sebab masing-masing orang memiliki gaya bekerja yang berbeda, beberapa lebih menyukai mendengarkan musik dan lebih suka pada tempat yang tenang (Daily Social 2020). Selain itu sebagian besar pengguna mengakui ambivalensi terhadap kebisingan di *coworking space* meskipun mereka mengakui kegunaan dari mendengar informasi informal, tetap juga menemukan suara-suara yang mengganggu seperti panggilan telepon dan kebisingan lalu lintas (Sanborn 2015). Studi lainnya mengungkapkan bahwa pengguna menggunakan *coworking space* dibandingkan tempat lain karena keributan yang dapat terjadi seperti di *café*, sehingga mungkin dengan bekerja di *coworking space* akan menemukan tempat yang lebih tenang (Spinuzzi 2012).

Berdasarkan hal tersebut, persoalan terkait dengan privasi visual dan suara menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan pada desain *coworking space*. Ini diungkapkan Farrenkopf & Roth, 1980 dalam (Hua 2010) bahwa privasi dianggap lebih penting daripada fitur lain dari lingkungan kerja fisik, seperti ukuran, suhu, atau pencahayaan. Meskipun (Smith-Jackson and Klein 2009) menemukan bahwa selain persoalan kebisingan, suhu juga memberikan efek yang signifikan pada pekerjaan di lingkungan kerja.

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik 6, studi ini memperlihatkan bahwa dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* responden yang menyukai ruang dengan penggunaan dengan memaksimalkan jenis penghawaan alami (PHW1) dan penghawaan buatan hampir sama besar (PHW2). Namun, terdapat kecenderungan bahwa pengguna lebih banyak yang sangat suka

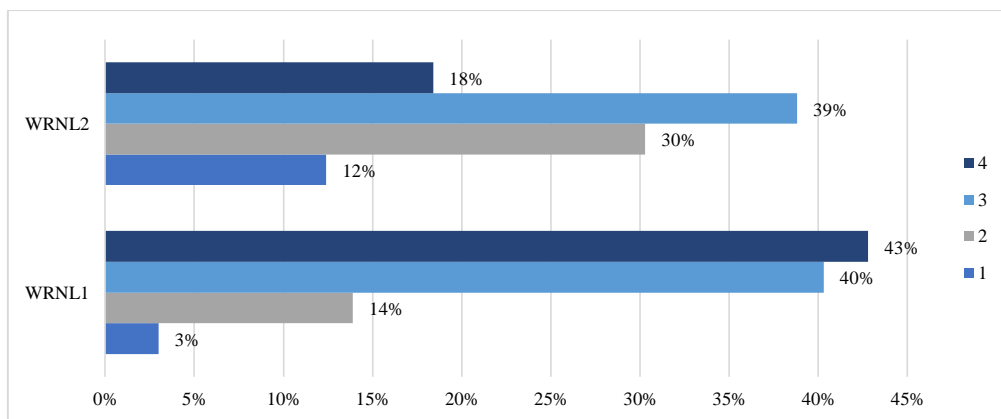
bekerja dengan memaksimalkan jenis penghawaan alami yaitu memaksimalkan keterbukaan pada dinding, jendela dan ventilasi atau bahkan membuat ruang kerja dengan konsep ruang luar. Tendensi ini dapat berkaitan dengan pengguna yang melakukan pekerjaan dengan kegiatan merokok sehingga penggunaan penghawaan lebih cocok digunakan.

Namun hal ini mungkin akan jadi perdebatan sebab pada dasarnya penggunaan penghawaan alami akan lebih sulit mencapai taraf suhu kenyamanan ideal pada seseorang, seperti pada kasus *multi tenant office* bahwa pengguna banyak yang merasakan ketidakpuasan dalam hal iklim pada ruangan dengan model *multi tenant office* (Hartog, Weijs-Perrée, and Appel-Meulenbroek 2018).



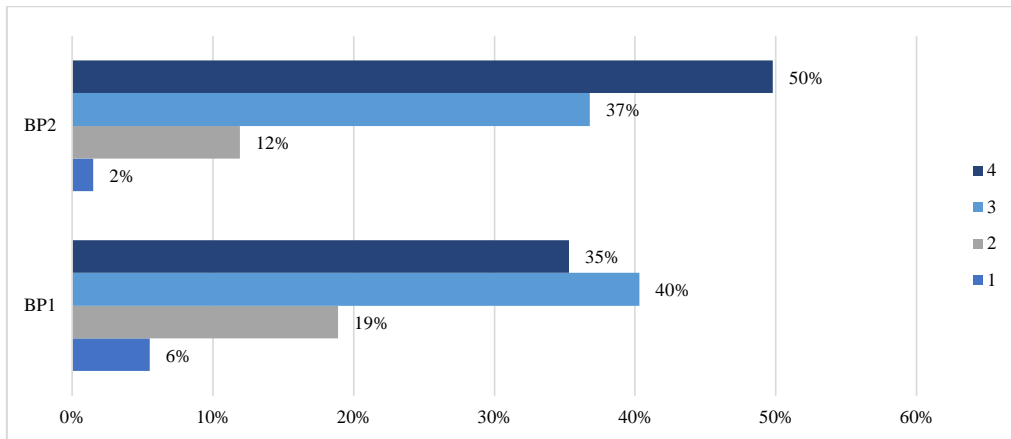
Grafik 9. Persentase Tingkat Kesukaan Jenis Penghawaan Ruang

Selanjutnya hasil penelitian tentang warna lampu yang lebih disukai, grafik 7 memperlihatkan hasil bahwa responden kebanyakan menyatakan suka dan sangat suka jika bekerja di *coworking space* dengan menggunakan warna lampu berwarna putih sedangkan penggunaan lampu berwarna kuning meskipun cukup banyak responden yang menyatakan menyukai namun cukup banyak responden yang juga tidak menyukai penggunaan lampu berwarna kuning dalam melakukan pekerjaan di *coworking space*.



Grafik 10. Persentase Tingkat Kesukaan Warna Lampu Ruang

Penggunaan warna lampu pada *coworking space* menjadi aspek yang perlu diperhatikan sebab terdapat *coworking space* yang menggunakan warna lampu berwarna kuning, ini mungkin tidak akan cocok dengan lingkungan tempat kerja. Sebab penggunaan lampu berwarna putih pada dasarnya cocok digunakan pada tempat kerja (Kusmiati 2004).



Grafik 11. Persentase Tingkat Kesukaan Bentuk Perabot Ruang

Terakhir yaitu hasil terkait dengan keberagaman bentuk perabot pada *coworking space*. Hasil yang disajikan pada grafik 7 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang tipis antara responden yang menyukai bekerja dengan bentuk perabot yang lebih formal yaitu kursi dan meja kantor (BP1) dengan bentuk perabot yang lebih santai atau informal seperti *beanbag*, sofa, kursi ataupun meja bar (BP2). Namun terdapat kecenderungan bahwa tertinggi responden lebih banyak yang menyatakan sangat suka bekerja dengan bentuk perabot yaitu kursi dan meja yang lebih santai.

Tendensi ini mungkin berkaitan dengan *coworking space* yang dikenal memiliki atmosfer yang bersifat informal (Hindriks 2017), selain studi sebelumnya mengungkapkan bahwa pengguna atau pengguna industri kreatif yang memanfaatkan *coworking space* tidak suka bekerja pada area kerja dengan bentuk yang kaku dan formal seperti kantor konvensional (Kartika dkk, 2019). Selain itu, berdasarkan hasil observasi, beberapa *coworking space* memang menyediakan bentuk-bentuk perabot (kursi dan meja kerja) yang lebih santai yang berbeda dengan bentuk perabot khusus kursi dan meja kerja formal pada umumnya.

Hal ini menunjukkan perbedaan dengan model tempat kerja pada umumnya di mana dalam model tempat kerja seperti *coworking space* pengguna justru lebih menyukai bekerja dengan bentuk perabot yang lebih santai seperti kursi bar, *beanbag* dan sofa. Namun bentuk kursi dan meja dengan bentuk informal mungkin tidak akan nyaman digunakan untuk melakukan pekerjaan. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa pengguna secara khusus membahas furnitur, beberapa pengguna mengatakan kursi yang disediakan sebaiknya nyaman jika digunakan tiga sampai empat jam artinya fokus pada fungsi dan kenyamanan (Spinuzzi 2012)

## KESIMPULAN

Dari segenap paparan yang telah disampaikan tampak bahwa dalam penataan ruang dalam *coworking space* berdasarkan pilihan pengguna terdapat indikasi perhatian penting yang relevan diperhatikan bagi pengembangan desain *coworking space* yang lebih baik. Pertama, dalam melakukan pekerjaan di *coworking space* pengguna menyukai tampilan dan suasana gaya arsitektur kontemporer dengan optimalisasi penggunaan pencahayaan alami dengan banyak memanfaatkan bukaan dan penggunaan material kaca serta dekorasi dalam ruang kerja yang didominasi tanaman. Kedua, selain tersedianya ruang dan perabot dengan penataan terbuka pada *coworking space*, pengguna menginginkan penataan ruang yang secara psikologis dapat menciptakan efek ketenangan serta bisa memberikan perlindungan bagi pengguna artinya

penataan ruang dan perabot lebih privat. Ketiga, pengguna menyukai penataan ruang yang dilengkapi bentuk perabot untuk bekerja yang menciptakan suasana bersifat informal yaitu dengan kursi dan meja dengan bentuk dan fungsi lebih santai. Keempat, penggunaan bantuan pencahayaan dengan lampu yang menggunakan warna putih. Terakhir, selain tersedianya ruang untuk bekerja yang menggunakan bantuan penghawaan buatan seperti AC, pengguna menyukai ruang kerja yang menggunakan jenis penghawaan alami yaitu ruang kerja terbuka atau *outdoor*. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya secara spesifik dalam aspek arsitektural untuk digunakan sebagai acuan dalam merancang coworking space.

## DAFTAR REFERENSI

- Augita, Adelvin Marscha, Maya Andria Nirawati, and Yosafat Winarto. 2019. "Penerapan Prinsip Arsitektur Kontemporer Dalam Perancangan Ruang Kreatif Di Surakarta." *Jurnal Senthong*, 257–66.
- Augustin, Sally. 2009. *Place Advantage: Applied Psychology for Interior Architecture*. John Willey & Sons, Inc. Canada. [http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf)
- Boone, Harry N, and Deborah A Boone. 2012. "Analyzing Likert Data." *Journal of Extension* 50 (2). <https://doi.org/10.1007/s11172-017-1908-3>.
- Bouncken, Ricarda B, and Muhammad Mahmood Aslam. 2018. "The Dark Side of Entrepreneurship in Coworking-Spaces The Dark Side of Entrepreneurship in Coworking-Spaces." In *Inside the Mind of the Entrepreneur*, edited by A. Tur Porcar and D. Ribeiro Soriano. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62455-6>.
- Brown, Julie. 2017. "Geoforum Curating the 'Third Place' ? Coworking and the Mediation of Creativity," no. July 2016.
- Cabral, Victor Abreu, and Willem Van Winden. 2016. "Coworking: An Analysis of Coworking Strategies for Interaction and Innovation . A Work." In *Regional Studies Association Annual Conference in Graz*. Austria. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4404.5208>.
- Capdevila, Ignasi. 2015. "Coworking Spaces and the Localized Dynamics of Innovation in Barcelona." *International Journal of Innovation Management* 19 (3). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2502813>.
- Daily Social. 2018. *Coworking Space Awareness in Indonesia*.
- . 2020. "Lanskap Creative Hub Di Indonesia."
- Desi, Husna, Lily Mauliani, and Yeptadian Sari. 2018. "Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Sekolah Model Dan Mode Muslim Dian Pelangi." *Jurnal Arsitektur Purwarupa* 2 (2): 31–36.
- Durante, Giacomo, and Margherita Turvani. 2018. "Coworking , The Sharing Economy , and The City : Which Role For The ' Coworking Entrepreneur '?" *Urban Science* 2 (83): 1–21. <https://doi.org/10.3390/urbansci2030083>.
- Fraenkel, Jack R, Norman E Wallen, and Helen H Hyun. 2012. *How To Design And Evaluate Research In Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Gandini, Alessandro. 2015. "The Rise of Coworking Spaces." *Ephemera Theory and Politics in Organization* 15 (1): 193–205. <https://doi.org/10.1473-2866>.
- Hartog, Lizanne, Minou Weijs-Perrée, and Rianne Appel-Meulenbroek. 2018. "The Influence of Personality on User Satisfaction: Multi-Tenant Offices." *Building Research and Information* 46 (4): 402–16. <https://doi.org/10.1080/09613218.2017.1307015>.
- Hatthawijitkul, Manita, and Krit Jarinto. 2017. "Factors Affecting Customers' Decision to Use Coworking Coffee Shops : A Case Study in Bangkok and Chon Buri Province." *RMUTT Global Business Accounting and Finance Review* 1 (3): 33–42.
- Hindriks, Ivo. 2017. "Coworking in Non-Core Areas." Thesis Unpublished, University of Nijmegen.
- Holienka, Marian, and Filip Racek. 2016. "Coworking Spaces in Slovakia." *Comenius Management Review* 9 (2): 29–43.
- Hua, Ying. 2010. "A Model of Workplace Environment Satisfaction, Collaboration Experience, and Perceived Collaboration Effectiveness: A Survey Instrument." *International Journal of Facility Management* 1 (2): 1–17. <http://ejournals.library.gatech.edu/ijfm/index.php/ijfm/article/viewArticle/24>.
- Inggar, Drestanti, Arina Hayati, and M Faqih. 2018. "Coworking Space Preference Based on Interior Design : The Case of Surabaya Coworking Space." *International Journal of Engineering and Techniques* 4 (3): 513–19. <http://www.ijetjournal.org>.

- James, Olivia, Paul Delfabbro, and Daniel L. King. 2021. "A Comparison of Psychological and Work Outcomes in Open-Plan and Cellular Office Designs: A Systematic Review." *SAGE Open* 11 (1): 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244020988869>.
- Janet, Merkel. 2015. "Coworking in the City." *Theory & Politics in Organization* 15 (1): 121–39. <https://doi.org/10.1177/1476127016655998>.
- Kartika, Drestanti Inggar, Purwanita Setijanti, and Dewi Septanti. 2019. "Co - Working Space Design Preferences Factors at Surabaya User of Indonesia." *International Journal of Engineering Research and Advanced Technology* 05 (02): 13–20. <https://doi.org/10.31695/ijerat.2019.3374>.
- Kim, Jungsoo, and Richard de Dear. 2013. "Workspace Satisfaction: The Privacy-Communication Trade-off in Open-Plan Offices." *Journal of Environmental Psychology* 36: 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.06.007>.
- Kojo, Inka, and Suvi Nenonen. 2016. "Typologies for Coworking Spaces in Finland – What and How?" *Facilities* 34 (5): 302–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>.
- Kok, Wildré, Melissa Meyer, Sheree Titus, Shairn Hollis-Turner, and Juan Pierré Bruwer. 2015. "The Influence of Open Plan Work-Environments on the Productivity of Employees: The Case of Engineering Firms in Cape Town." *Problems and Perspectives in Management* 13 (2): 51–56.
- Kusmiati, A. 2004. *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur Dan Disain*. Jakarta: Djambatan.
- Laurens, Marcella J. 2004. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Levenson, H. 1980. *Creating an Interior*. Prentice Hall INC.
- Maarleveld, Maartje, Leentje Volker, and Theo J.M. Van der Voordt. 2009. "Measuring Employee Satisfaction in New Offices – the WODI Toolkit." *Journal of Facilities Management* 7 (3): 181–97. <https://doi.org/10.1108/14725960910971469>.
- Maksoud, Sara Mohamed Abd El, and EL Hawary. 2011. "Lighting System In Interior Design for Modern Administration Buildings." Helwan University.
- Meagher, Benjamin R., and Kerry L. Marsh. 2017. "Seeking the Safety of Sociofugal Space: Environmental Design Preferences Following Social Ostracism." *Journal of Experimental Social Psychology* 68: 192–99. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2016.07.004>.
- Memon, Mumtaz Ali, Hiram Ting, Jun-Hwa Cheah, Ramayah Thurasamy, Francis Chuah, and Tat Huei Cham. 2020. "Sample Size for Survey Research: Review and Recommendations." *Journal of Applied Structural Equation Modeling* 4 (2): i–xx. [https://doi.org/10.47263/jasem.4\(2\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.4(2)01).
- Moriset, Bruno. 2014. "Building New Places of the Creative Economy The Rise of Coworking Spaces." In . Utrecht (The Netherlands): 2nd Geography of Innovation International Conference.
- Ondia, Eric Prince, Sirimas Hengrasme, and Sant Chansomsak. 2018. "Spatial Configuration and Users' Behavior in Coworking Space." *YBL Journal Of Built Environment Vol. 6 Issue 1 ( 6 (1): 34–39*.
- Rangkuti, Anna Armeini. 2017. *Statistika Inferensial Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Robelski, Swantje, Helena Keller, Volker Harth, and Stefanie Mache. 2019. "Coworking Spaces: The Better Home Office? A Psychosocial and Health-Related Perspective on an Emerging Work Environment." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16 (13): 1–22. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132379>.
- Sahril, Ulfaizah, and Diananta Pramitasari. 2019. "Preferensi Pengguna Pada Desain Coworking Space Di Yogyakarta." In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* 4 (2), 463–70. Yogyakarta.
- Sanborn, Bonnie Eaton. 2015. "Building Community Through Coworking: A Case Study of Spatial Factors Affecting Member Satisfaction With Coworkspaces and Collaborative Activity." Cornell University.
- Schürmann, Mathias. 2013. *Coworking Space- Geschäftsmodell Für Entrepreneure Und Wissensarbeiter*. Springer Gabler. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>.
- Seo, Jongseok, Lidziya Lysiankova, Young Seok Ock, and Dongphil Chun. 2017. "Priorities of Coworking Space Operation Based on Comparison of the Hosts and Users' Perspectives." *Sustainability (Switzerland)* 9 (8): 1–10. <https://doi.org/10.3390/su9081494>.
- Siregar, Fajri, and Daya Sudrajat. 2017. "Enabling Spaces: Mapping Creative Hubs in Indonesia." *Centre for Innovation Policy and Governance*. Jakarta Pusat.
- Smith-Jackson, Tonya L., and Katherine W. Klein. 2009. "Open-Plan Offices: Task Performance and Mental Workload." *Journal of Environmental Psychology* 29 (2): 279–89. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.09.002>.
- Smithies, Kenneth. 1982. *Prinsip-Prinsip Perancangan Dalam Arsitektur*. Edited by Aris K Onggodiputro. Bandung: Intermedia Group.
- Spinuzzi, Clay. 2012. "Working Alone Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity." *Journal of Business and Technical Communication* 26 (4): 399–441. <https://doi.org/10.1177/1050651912444070>.

- Stillman, David, and Jonah Stillman. 2018. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru Yang Akan Mengubah Dunia Kerja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stumpf, Christian. 2013. "Creativity & Space-The Power of Ba in Coworking Spaces." Zeppelin Universitat.
- Subedi, Basu Prasad. 2016. "Using Likert Type Data in Social Science Research: Confusion, Issues and Challenges." In *International Journal of Contemporary Applied Sciences*, 3:36-49. www.ijcas.net.
- Surbakti, Ronny Trian, and Lilian Danil. 2020. "Analisis Peluang Dan Tantangan Industri Coworking Space Studi Kasus: Co&Co Working Space Bandung." In *Manners*, III:25-40.
- Tussyadiah, Iis. 2016. "Market Potential For Coworking Space." Vancouver, Washington.
- Vanichvatana, Sonthya. 2018. "Investigating Users' Perspectives of Coworking Space: Cases of Bangkok CBD." In *6th International OFEL Conference on Governance, Management and Entrepreneurship New Business Models and Institutional Entrepreneurs: Leading Disruptive Change*. Dubrovnik.
- Weijs-Perrée, Minou, Jasper van de Koeving, Rianne Appel-Meulenbroek, and Theo Arentze. 2018. "Analysing User Preferences for Coworking Space Characteristics." *Building Research and Information*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/09613218.2018.1463750>.
- Yupardhi, Toddy Hendrawan, and I Kadek Dwi Noorwatha. 2019. "Instagrammable Interior : Studi Preferensi Tampilan Estetik Dan Kreatif Interior Tempat Kuliner Untuk Generasi Milenial." In *Seminar Nasional Sandyakala*. <http://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandyakala/article/view/38>.